

**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PPKN
DENGAN PERSPEKTIF BEHAVIORISME**

Dhara Ayu Restuning Tyas¹, Supriyono²
Pascasarjana Universitas PGRI Semarang^{1,2}

Jl. Lingga No.4-10, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50232
dharaayutyas@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to analyze character development through civic education with standard grade X material from a behavioral science perspective. This research uses descriptive method with qualitative approach. The topic of the research paper is the learning of class X students of SMK Negeri 7 Semarang. Data collection used observation, interview and documentation techniques. Miles and Huberman interactive model analysis technique was used for data analysis. The results show that the application of behaviorism theory shows that students can build knowledge based on their experiences that are reflected in their personal behavior. Teachers, departments and of course school support are responsible for the implementation of learning activities. This learning is done in an interesting, challenging and fun way. The activity is a character representation that consists of learning activities that aim to shape students into characters that affect their daily lives.

Keywords: Character Building, Norms, Behaviorism

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengembangan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan dengan materi standar kelas X dari perspektif ilmu perilaku. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Topik makalah penelitiannya adalah pembelajaran siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme menunjukkan bahwa siswa dapat membangun pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang tercermin dalam perilaku pribadinya. Guru, jurusan dan tentunya penunjang sekolah bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara yang menarik, menantang dan menyenangkan. Kegiatan tersebut merupakan representasi karakter yang terdiri dari kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi karakter yang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Hasil penelitian tidak mendalam perlu diperbarui.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Norma, Behaviorisme

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai misi khusus komitmen berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Pelajar Tahun 1945, serta

mengikuti prinsip dan semangat kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Menambahkan nilai-nilai karakter positif pada bahan ajar merupakan metode yang paling mungkin diterapkan guru sesuai kurikulum saat ini (Asriani, 2017). Materi pembelajaran hanyalah salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku siswa, namun yang terpenting adalah kerjasama guru dan orang tua membimbing dan mendorong siswa untuk selalu berperilaku sesuai standar yang berlaku.

Lembaga pendidikan seperti sekolah, ada peraturan yang tertulis, seperti peraturan perundang-undangan, kemudian ada pula peraturan yang tidak tertulis, misalnya siswa saling membantu dalam suatu permasalahan dan saling menghargai perbedaan. Penggunaan teori behavioral dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Skinner (1958) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku. Menurut Aziz (2018), teori behaviorisme dalam penelitiannya menitikberatkan pada sikap dan perilaku setiap individu yang diwujudkan di tengah proses pembelajaran antara guru dan siswa, dengan demikian, ia mampu menghasilkan rangsangan dan respons serta dapat dirasakan, namun tidak berhubungan langsung dengan struktur mental. Pendidikan karakter dapat membentuk karakter seseorang. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik dan membantunya menjadi manusia yang lebih baik.

Sikap yang benar ini didukung oleh teori perilaku Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa imitasi adalah proses mengamati dan mengulangi perilaku, sikap, dan emosi. (Jayana, 2021; Harni dan Tarjiah, 2018) Pendidikan karakter di sekolah tidak terlalu fokus hanya pada karakter siswa, tetapi juga berfokus pada seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, wali sekolah dan staf administrasi atau administrator sekolah dan wali siswa).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menganalisis berbagai aktivitas dalam pembelajaran PKn untuk membentuk karakter siswa. Secara khusus, peneliti menganalisis masalah ini dari perspektif perilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran perilaku siswa kelas X pada materi standar aktivitas pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif mengacu pada metode pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta-fakta yang ada yang menjelaskan atau menyajikan keadaan obyek atau obyek penelitian (Rukajat, 2018). Metode deskriptif ini mencoba untuk mengetahui apa dan bagaimana, sejauh mana permasalahan yang diteliti ada. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen. Wawancara dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat mengenai kondisi lapangan dan kondisi yang ada (Moleong, 2014). Selain wawancara, peneliti juga melakukan penelitian independen yang didukung dengan studi kasus yang digunakan sebagai bukti yang baik. Penelitian ini tidak hanya mencakup foto atau video, tetapi juga catatan penting, jurnal siswa, guru, transkrip siswa, dan portofolio siswa. Teknik analisis pemodelan interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) digunakan dalam analisis data penelitian. Langkah analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan materi dengan teori pembelajaran sosial (behaviorisme) untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif mengacu pada metode pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta-fakta yang ada yang menjelaskan atau menyajikan keadaan obyek atau objek penelitian (Rukajat, 2018). Metode deskriptif ini mencoba untuk mengetahui apa dan bagaimana, sejauh mana permasalahan yang diteliti ada. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen. Wawancara dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat mengenai kondisi lapangan dan kondisi yang ada (Moleong,

2014). Selain wawancara, peneliti juga melakukan penelitian independen yang didukung dengan studi kasus yang digunakan sebagai bukti yang baik. Penelitian ini tidak hanya mencakup foto atau video, tetapi juga catatan penting, jurnal siswa, guru, transkrip siswa, dan portofolio siswa. Teknik analisis pemodelan interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) digunakan dalam analisis data penelitian. Langkah analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Validasi data dilakukan dengan menggabungkan data dengan teori pembelajaran sosial (behaviorisme) untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar adalah sebuah proses yang mengubah perilaku. Perubahan tingkah laku yang bersangkutan dapat berupa tingkah laku tampak atau tingkah laku tidak kelihatan, tingkah laku kelihatan seperti menulis, memukul, menendang dan tingkah laku tidak kelihatan seperti berpikir, menalar, berimajinasi. Perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari belajar bersifat permanen, perubahan tingkah laku tersebut berlangsung relatif lama apabila tingkah laku tersebut dapat digunakan untuk merespon rangsangan yang sama dalam waktu yang bersamaan, misalnya seseorang secara refleks menarik jarinya karena jarinya terkena api, contoh lainnya adalah anak kecil usia 9 bulan sudah bisa berjalan, karena sudah mencapai usia berjalan, sama seperti siswa yang terlambat ke sekolah, siswa tersebut akan dihukum, hukumannya tergantung kontrak yang dibuat oleh pihak sekolah, jika anak mengalami hukuman yang diterima, maka ia tidak akan mengulangi tindakan tersebut.

Kasus behaviorisme, yang penting adalah bahwa hasil belajar atau perubahan tingkah laku bukan disebabkan oleh kemampuan internal seseorang, melainkan oleh rangsangan yang menghasilkan suatu respon, untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam kegiatan belajar siswa di kelas, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik dan spesifik, serta mudah direspon oleh siswa, kemudian siswa menerima hasil belajar pada saat yang bersamaan. mereka menemukan hubungan antara stimulus dan respon.

Skinner menegaskan bahwa belajar melibatkan perubahan perilaku. Perilaku dalam konteks pembelajaran mencakup tindakan yang dapat diamati dan tidak dapat diamati. Kegiatan belajar memerlukan waktu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, yang diwujudkan dalam bentuk perbaikan perilaku dibandingkan perilaku sebelum terlibat dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat dilihat ketika siswa mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi norma, siswa benar menerapkannya misalnya dalam lingkungan sekolah tidak ada siswa yang bajunya dikeluarkan semuanya rapi, sepatu yang dipakai sesuai, potongan rambut, dan sedikit siswa yang terlambat karena mereka belajar dari kesalahan yang di buat mereka sendiri kemudian sesuai dengan aturan yang telah di tetapkan sekolah apabila melanggar aturan maka akan mendapat hukuman karena itu sudah kesepakatan awal ketika mereka bergabung dengan sekolah.

Sikap yang benar ini didukung oleh teori perilaku Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa imitasi adalah proses mengamati dan mengulangi perilaku, sikap, dan emosi. Ketika mereka mempelajari standar-standar tersebut, mereka lebih memahami apa itu standar-standar kesantunan dan segera menerapkannya, misalnya memanggil teman dengan menyebutkan namanya, tidak membuang barang ketika meminjam barang, dan mengucapkan terima kasih setelah meminjam barang. kamu dan maaf jika mereka berpapasan dengan orang. Kemudian mereka dapat membedakan ketika berbicara dengan orang yang lebih muda, seumuran atau lebih tua, dari sana kita dapat langsung melihat perubahan nyata pada perilaku siswa setelah mempelajari standar tersebut. Jika siswa dapat menunjukkan perilaku yang baik, maka ia mendapat imbalan, misalnya dengan pujian “Kamu baik, kamu selalu mengikuti peraturan di sekolah” dan sebaliknya, jika anak melanggar peraturan yang diberikan, dia mendapat hukuman, dan hukumannya bisa berupa teguran, misalnya, “Nak, itu tadi tidak sopan, jangan diulangi lagi ya?”.

Pembelajaran individu dapat terjadi dengan cara yang berbeda. Terkadang pembelajaran dilakukan dengan sengaja, misalnya ketika siswa mendapat informasi dari

pembelajaran guru di kelas atau ketika siswa membaca buku. Pembelajaran tersebut juga bisa terjadi secara tidak sengaja, seperti reaksi anak ketika ketidaksiapannya dilakukan secara tiba-tiba. Namun, pembelajaran manusia terus berlanjut. Setiap kali manusia berinteraksi dengan lingkungannya, manusia bereaksi terhadapnya.

Anak mempunyai sifat meniru apa yang dilihatnya, maka dari itu dalam dunia pendidikan kita perlu memberikan contoh yang baik kepada siswa, misalnya saja di zaman sekarang yang segala sesuatunya dipikirkan dengan matang dan praktis, segala sesuatunya bisa kita lakukan dengan cepat, hal-hal yang rumit tersebut. jangan antisosial terhadap orang lain, kita lihat banyak anak jaman sekarang yang bermain hp saat kita ngobrol, dengan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat lebih menghargai satu sama lain, namun sebagai guru kita harus memberi contoh terlebih dahulu, misalnya tidak bermain ponsel di kelas, karena siswa akan meniru guru, mereka menemukan bahwa bermain ponsel tidak pantas di kelas.

Menurut Aziz (2018), teori behaviorisme dalam penelitiannya menitikberatkan pada sikap dan perilaku setiap individu yang diwujudkan di tengah proses pembelajaran antara guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditengah pembelajaran siswa terkadang bermain sendiri, tidur, bercerita, dari situ terlihat karakter siswa yang sebenarnya, dengan teguran dari guru, misalnya, yang mau bercerita maju ke depan agar temannya bisa mendengarkan ceritanya. Stimulasi seperti ini dapat membuat siswa menjadi lebih baik lagi nantinya.

Sebagai makhluk sosial kita hidup berdampingan dengan orang lain bahkan saling membutuhkan. Jika tidak ditangani dengan bijak pasti akan menimbulkan perdebatan sehingga masyarakat memerlukan aturan dalam kehidupannya. Aturan-aturan ini disebut norma. Norma merupakan pedoman atau pedoman tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Norma juga dapat diartikan sebagai aturan yang mengatur tingkah laku manusia dan berlaku dalam kehidupan. Apabila suatu masyarakat tidak memiliki pedoman hidup bersama sebagai aturan yang dipatuhi seluruh warganya, maka kehidupan dalam masyarakat tersebut akan kacau, membingungkan dan juga tidak harmonis. Padahal, norma-norma yang berlaku di masyarakat mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan antara norma agama, kesusilaan, kesusilaan dan hukum tidak dapat dipisahkan karena saling menguatkan.

Implementasi pembentukan moral pada karakter siswa dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah khususnya dalam pembentukan moral siswa. Perlu diketahui, tidak hanya guru (PKn), namun peran serta aktif orang tua dan masyarakat juga turut serta dalam pembentukan akhlak peserta didik. Meskipun pembahasan kali ini fokus pada pendidikan kewarganegaraan, namun tidak lepas dari kewajiban untuk memberikan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran lainnya. Hal ini didasarkan pada dimensi pendidikan karakter yang sangat luas dan serbaguna.

Pentingnya nilai dan standar sosial dalam membentuk karakter seseorang terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memprioritaskan kejujuran dan kasih sayang kemungkinan besar akan mengembangkan karakter yang jujur dan penuh kasih terhadap orang lain. Demikian pula, individu yang menganut nilai-nilai sosial yang positif umumnya menunjukkan sikap yang positif. Sebaliknya, remaja yang sering bersosialisasi dengan teman sebayanya cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik dan rentan terhadap pengaruh perilaku tersebut, sehingga memperkuat dampak lingkungan sosial terhadap pembentukan karakternya. Selain itu, individu yang mematuhi standar hukum yang ditetapkan dalam masyarakat sering kali berkembang menjadi anggota masyarakat yang teliti dan taat hukum. Hal ini memperkuat anggapan bahwa nilai-nilai dan norma-norma sosial secara signifikan mempengaruhi identitas dan perilaku seseorang.

Peranan nilai dan norma sosial sangat penting dalam proses pengembangan karakter individu. Pengaruh nilai dan standar sosial terhadap perkembangan karakter tidak hanya berlaku sejak lahir, tetapi juga berlanjut sepanjang hidupnya. Kesenambungan pengaruh tersebut menunjukkan bahwa nilai dan norma sosial memegang peranan yang berkesinambungan dalam pembentukan kepribadian seseorang dari awal kehidupan hingga tahap selanjutnya.

Konsep materi pembelajaran PKn yang bertujuan untuk memperkuat karakter dengan contoh kontekstual adalah dengan menghubungkan materi pembelajaran PKn dengan situasi dunia nyata. Materi pendidikan dengan contoh kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari materi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan materi pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk memperkuat karakter, siswa menemukan makna. Materi yang dipelajari sebagai pengalaman. Selain itu, siswa menyadari bahwa apa yang dipelajarinya di kelas sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri pembelajaran PKn berdasarkan materi standar diterapkan siswa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dapat dikatakan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pendidikan telah terlaksana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pengembangan karakter melalui kajian pendidikan kewarganegaraan pada materi norma berkaitan dengan teori behaviorisme, bahwa proses observasi dan peniruan dapat mempengaruhi perilaku manusia. Perubahan Perilaku Siswa yang sebelumnya berperilaku kurang taat aturan di kelas menjadi lebih disiplin dengan mengikuti kegiatan kelas. Siswa dapat membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya, yang tercermin dalam perilaku khususnya, yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa, partisipasi aktif tidak hanya guru (PKn), tetapi juga orang tua dan masyarakat. Meskipun pembahasan kali ini fokus pada Pendidikan Kewarganegaraan, namun tidak lepas dari kewajiban untuk memberikan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran lainnya. Hal ini didasarkan pada dimensi pendidikan karakter yang sangat luas dan serbaguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, M., & Dewi, D.A. 2021. Karakter peserta didik dengan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan- an Ahlussunnah*, 4(1), 281-288. <http://www.ojs.stkip-ahlussunnah.ac.id/-index.php/jipa/article/view/157>.
- Anni dan Rifa'i. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKUMKDK Unns 2012.
- Asriani, P., Sa'dijah, C., & Akbar, S. 2016. Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Seminar Nasional: Pengembangan Profesionalisme Pendidik Untuk Membangun Karakter Anak Bangsa*, 2(19), 1-7.
- Al Azizi, N.Q.U. 2018. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pendidikan karakter kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 40-50. DOI: <https://doi.org/10.32832/jpls.-v12i2.2793>.
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press: Bandung.
- Cheung, C. kiu, & Lee, T. yan. 2010. Improving social competence through character education. *Evaluation and Program Planning*, 33(3), 255-263.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Daryanto, dan Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

- Jayana, T.A. (2021). Konsep belajar dalam perspektif Anwar Muhammad al Syarqawi dan Albert Bandura serta implikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Al Murabbi*, 7(1), 31-44. DOI: <https://doi.org/10.35891/amb.v7i1>.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian bisnis. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfa-beta. Daftar Pustaka Masih minim